

ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH SKH ELMYRA SHANUM

Intan Komala Sari¹, Lulu'ah Utami², Syahla Syifa Fadiah³

[¹intankomalasari702@gmail.com](mailto:intankomalasari702@gmail.com), [²luluahutami@gmail.com](mailto:luluahutami@gmail.com), [³syahlasyifafdh@gmail.com](mailto:syahlasyifafdh@gmail.com)

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan karakteristik siswa ABK khususnya autisme disekolah inklusi. Metode yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Autismes merupakan salah satu jenis ABK yang mempengaruhi kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikatif merupakan kelainan yang sangat penting, seperti pada orang normal, kelainan kecerdasan linguistik atau Bahasa, serta kesulitan dalam mewujudkan Tindakan, keinginan, kesenangan, dan kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pencatatan, anak autis menunjukkan ciri-ciri pada bidang komunikasi, interaksi sosial, persepsi sensorik, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Kata Kunci: ABK, Autismes, Sekolah Inklusi.

PENDAHULUAN

Pengembangan diri yang berkelanjutan sepanjang hidup dikenal dengan istilah Pendidikan yang meliputi pengembangan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan kemampuan seseorang. Sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh Pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh anak di suatu negara tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau kondisinya.

Oleh karena itu, Pendidikan dianggap penting bagi semua individu, termasuk penyandang kebutuhan khusus (ABK) (Nurfadhillah et al., 2021, p. 459) Autismes adalah gangguan perkembangan yang membuat seorang anak tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan mengalami gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Keadaan tersebut menghambat komunikasi mereka dengan guru terutama dalam penerimaan informasi dan pemahaman belajar di kelas mereka. Kondisi inilah yang memerlukan perhatian cukup serius bagi seorang guru inklusi dengan anak penyandang autismes.

(Pada et al., 2011, p. 2) Salah satu dokumen hitam putih yang menjamin Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bagi anak berkebutuhan khusus adalah Deklarasi Salamanca Spanyol tahun 1994. Pendidikan untuk Semua Education For All (EFA) lahir. EFA telah didukung sebanyak 4.444 kali oleh lebih dari 300 peserta dari berbagai negara, 4.444 pemerintah dan organisasi. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada disabilitas tertentu saja, namun menjadi isu yang semakin mendesak. EFA mulai berkembang di negara-negara Asia. Beberapa negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia, semakin meningkatkan sistem pendidikannya untuk mendorong dan melaksanakan komitmen internasional guna memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Salah satu dari 4.444 anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan

adalah anak autis atau spektrum autisme. Autisme terjadi pada 5 dari 10.000 kelahiran anak autis sering terjadi pada pria dibandingkan wanita. Pendataan terhadap anak autis meningkat dari tahun ke tahun, namun belum ada angka yang jelas mengenai hal tersebut di Indonesia. Selain itu, 4.444 keluarga anak autis juga merasakan pengakuan masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Melihat banyaknya orang dengan spektrum autisme yang berkembang dengan baik dan mencapai kesuksesan di bidang tertentu memberikan harapan yang lebih besar bagi 4.444 orang terhadap anak-anak lainnya. Oleh karena itu, 4.444 sekolah harus menghadapi 4.444 tantangan tersebut (Sari, 2016, p. 31)

Guru sekolah dasar inklusif merupakan evolusi terbaru dari model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme. (Toharuddin, 2019, p. 88).

METODOLOGI

Berdasarkan tujuan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Karena penelitian ini mendeskripsikan kata-kata tertulis dan lisan dari guru yang diwawancarai. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara. Berikut Profil anak autis di SKH Elmyra Shanum

Profil Anak Autis (Subjek D)

Subjek berinisial D, anak laki-laki berumur delapan tahun yang sekarang bersekolah di SKH Elmyra Shanum di kota Serang. Menurut klasifikasi tempat anak bersekolah, D termasuk jenis kebutuhan khusus autis ringan. Dilihat dari segi fisik anaknya seperti anak normal lainnya namun anak tersebut mempunyai kelainan tingkah laku yaitu tidak bisa diam, dan tidak bisa menontrol emosi.

Pada anak autis di sekolah inklusi melibatkan beberapa aspek penting. Anak autis mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan inklusif menawarkan anak autis kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kerja kelompok. Ini membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan interaksi sosial pada anak autis di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif meningkatkan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi.

Tabel 1. Gambaran Perilaku Anak Autis (D)
Berdasarkan Hasil Observasi Di Sekolah SKH Elmyra Shanum

Perilaku	Keterangan	
1. Hyperaktif berjalan kesana kemari, tidak bisa diam.	Kondisi ini terjadi pada saat observasi	
2. Bersalaman tetapi tidak menatap mata secara langsung		

3. Marah-marah tanpa sebab disaat belajar		
---	--	--

Hasil Wawancara Dengan Guru Inklusi Di SKH Elmyra Shanum

Hasil wawancara

1. Se jauh mana partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah atau satuan pendidikan? Jawab :dari anak anak sendiri sejauh ini sudah cukup andil dalam kegiatan sekolah, mulai dari belajar dan kegiatan lain, antusias anak anak cukup bagus. partisipasi dari anak-anak keikut sertaanya di awal sampai akhir sangat bagus.
2. bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan program pendidikan inklusif di sekolah/satuan pendidikan? Jawab: hasil dari rekomendasi, karena pendiri SKh Shanum merupakan salah satu fisioterapi di sebuah rumah sakit. jadi pasiennya adalah anak anak berkebutuhan khusus. alasan pendiri SKh Shanum untuk wadah atau fasilitas bagi anak anak spesial yang ingin berpendidikan.
3. apakah sekolah memiliki guru pendamping khusus (GPK)? Jawab: memiliki guru pendamping, karena di kelas 1 ada anak yang kebutuhan khusus nya global delay. pendengaran, penglihatan, dan perkembangan terhambat, belajar nya sangat dibutuhkan guru pendamping yang dikhususkan.
4. Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar bisa mengajar kelas inklusif? Jawab: guru guru di SKh Shanum rutin melakukan pelatihan khusus setiap 1 bulan sekali. yayasan yang mengadakan pelatihan bagaimana memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dan bagi guru baru yang ingin mengajar di SKh tersebut wajib mengikuti training selama $\pm 1-2$ bulan, agar guru mampu mengenal lingkungan dan anak anak berkebutuhan khusus.
5. bagaimana partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusif? Jawan: evaluasi peserta didik sangat pengaruh dalam perencanaan kedepan. siswa memiliki karakter yang berbeda, dan program yang direncanakan untuk 1 semester dan 1 tahun kedepan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan perkembangannya. melakukan evaluasi kepada anak berkebutuhan khusus, dan program yang diajarkan harus relevan dengan kemampuan peserta didik.
6. Berapa jumlah warga sekolah yang mendapatkan layanan Pendidikan inklusi? Sertakan jumlah dan jenis disabilitas yang dialami Jawaban : Untuk jumlah siswa di SD sendiri ada 7 dan jenis disabilitasnya beragam ada autis, adhd, drown syndrom, global diley, tunagrahita.
7. Bagaimana desain kelas/ruangan dan fasilitas yang diberikan untuk menunjang Pendidikan inklusi? Jawaban : Desain dikelas sudah cukup baik untuk memenuhi kebutuhan siswa, disini juga ada permainan untuk melatih para siswa
8. Materi pembelajaran/ keterampilan apa saja yang diberikan dalam proses pembelajaran inklusi yang diberikan? Jawaban: Untuk materi menyesuaikan kemampuan peserta didik, karena kalo di SD pada umumnya mungkin kelas 1 masih mengenal angka 1 sampai 50, kita hanya 1 sampai 10 terlebih dahulu jika anak mungkin sudah ingat atau sudah kuat, baru kita naikan. Jadi bertahap saja, dan untuk keterampilan karena disabilitas keterampilannya itu di meronce, puzzle, akuatik karena itu salah satu terapis bagi anak anak disabilitas, dan kemampuan mereka dalam berenang.
9. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran inklusi? Jawaban : Setelah beres pembelajaran kita evaluasi, seperti menanyakan 'tadi belajar apa' atau 'tadi seperti apa' itu kalau sehari hari, disini juga ada evaluasi per triwulan atau per 3 bulan sekali itu biasanya evaluasi perkembangan peserta didik kepada orang tua serta

relevansi apakah perkembangan itu di rumah terlihat ada perbedaan antara di sekolah dan di rumah.

10. Bagaimana partisipasi warga sekolah dalam pengevaluasian penyelenggaraan program pendidikan inklusif? Jawaban: Sejauh ini cukup baik, tapi terkadang masih ada anak-anak yang susah, kita juga hanya memaklumi karena keadaannya, tapi selebihnya baik
11. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif? Jawaban: Faktor pendukung sarana pra sarana, cukup memadai bagi anak-anak, kelas dan kursi meja, media pembelajaran disesuaikan dengan peserta didik seperti puzzle, meronce, Lego itu media-media pelajaran yang untuk melatih fokus mereka, kemudian orang tua mereka yang support dalam pendidikan, dan untuk penghambatnya kalo internal anak dan orang tua karena anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa ditebak moodnya, anak-anak paling maksimal belajar sekitar 30 menit sampai 1 jam. Dan faktor penghambat dari eksternalnya biasanya dari cuaca atau dari orang tua yang sedang sakit jadi tidak bisa mengantar sekolah.

Autisme Spektrum Disorder (ASD)

Autisme atau gangguan spektrum autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang melibatkan tiga defisit perkembangan: gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan keterbatasan minat dan imajinasi.

Kata autisme sendiri berasal dari kata latin autos yang berarti kesendirian. Orang autis sepertinya hidup di dunianya sendiri.

Penyebab Terjadinya Autisme

Autisme disebabkan oleh disfungsi sistem saraf pusat. Disfungsi ini disebabkan oleh kelainan struktur otak yang bisa terjadi saat janin berusia kurang dari tiga bulan.

Pada wanita, virus TORCH (toxoplasma; rubella, cytomegalovirus; herpes) dapat menyebabkan infeksi pada dirinya, begitu pula kemampuannya dalam mengonsumsi makanan yang mengandung bahan kimia yang menghambat pertumbuhan sel otak.

Faktor genetik berperan penting dalam perkembangan autisme. Diperkirakan orang yang menggunakan bahan kimia beracun dalam jumlah besar dapat menyebabkan mutasi penyakit genetik. Kurangnya penyerapan sari-sari makanan oleh usus yang seringkali terhambat oleh jamur, serta ketidakmampuan mengeluarkan enzim membuat rentan terhadap gangguan pencernaan yang berperan menghambat tumbuh kembang anak. (Yani et al., 2023)

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di SKH Elmyra Shanum Di Kota Serang

a. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa :

- 1) Anak autis cenderung lebih menyukai kesendirian.
- 2) Anak menghindari kontak mata dengan orang lain dan menghindari menatap ajah dan mata orang lain
- 3) Berteman dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua
- 4) Anak autis sebaiknya menghindari diajak bermain (Septia et al., 2016)

b. Masalah/ gangguan bidang pola bermain dengan karakteristik berupa:

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak normal lainnya
- 2) Tidak suka bermain dengan anak seusianya
- 3) Tidak kreatif atau imajinatif.
- 4) Tidak memainkan permainan sesuai dengan fungsinya seperti membalikkan sepeda dan memutar roda.
- 5) Senang ketika melihat benda yang berputar, misalnya kipas angin listrik dan roda sepeda.
- 6) Sangat melekat pada benda tertentu, dapat langsung dipegang dan dibawa kemana saja

(Banoet et al., 2016)

c. Masalah/ gangguan bidang gangguan sensoris karakteristik berupa:

- 1) Suka mencium-ciumi, menggigit dan menjilat mainan dan benda lainnya disekitar
- 2) Segera menutup telinga bila mendengar suara keras
- 3) Tidak suka/sangat sensitif terhadap sentuhan
- 4) Merasa sangat tidak nyaman jika memakai baju atau celana yang terbuat dari bahan yang kasar seperti bahan levis(Rahayu, 2015)

d. Masalah/ gangguan bidang emosi/ perasaan karakteristik berupa:

- 1) Anak autisme cenderung tertawa, marah, dan menangis sendiri tanpa alasan yang jelas
- 2) Anak tantrum yang tidak terkendali
- 3) Anak sensitif terhadap emosinya atau tidak mampu berbagi empati dengan teman(Maimunah, 2019)

Faktor- faktor Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Spektrum Disorder(ASD)

1) Teori Psikososial

Menurut teori ini, seorang anak tergolong autisme karena anak dibesarkan dalam keluarga oleh orang tua yang sangat emosional, tegas, dan obsesif.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh orang tuanya secara tidak langsung.

Anak-anak tidak akan kepanasan dan akan kedinginan.

2) Teori Biologi

Teori ini muncul berdasarkan beberapa fakta berupa keterkaitannya yang erat dengan keterbelakangan mental (75-80%). dibandingkan laki-laki, perempuan = 4: 1 mengalami peningkatan penyakit yang menyerang sistem saraf.

3)Teori Immunologi

Anak-anak autisme tertentu mungkin menunjukkan penurunan respons terhadap sistem kekebalan tubuh mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis untuk autisme.

Dugaan tersebut semakin diperkuat dengan ditemukannya antibodi terhadap antigen sel darah putih anak autisme pada beberapa ibu.(Nurfadillah et al., 2022)

Permasalahan Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Spektrum Disorder(ASD)

- a. Mereka cenderung lamban dan sulit memahami sesuatu, sehingga memerlukan insentif dan dorongan untuk membantunya berpikir.
- b. Anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. Sehingga guru mengalami kesulitan mengajak berbicara dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat melakukan komunikasi lisan.
- c. Anak autisme mengalami kesulitan dalam meningkatkan aktivitas motoriknya, sehingga aktivitasnya cenderung tidak normal dan berlebihan. hal ini tentu saja mempengaruhi proses belajar, sehingga sulit belajar karena adanya aktivitas abnormal yang tiba-tiba.
- d. Permasalahan kesehatan emosional dan mental yang dialami anak autisme mempengaruhi perkembangannya sehingga berdampak pada pengaruh lingkungan sosial dan reaksi orang lain terhadap dirinya. Akibatnya, anak autisme tidak mampu memprediksi apa yang diinginkan atau ingin dilakukannya. hal ini membuat pembelajaran menjadi sulit karena makna yang mereka inginkan tidak dapat diprediksi.(Khusus, 2023)

Upaya Penanganan Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Pada Anak Autisme Spektrum Disorder(ASD)

- a. Guru melakukan variasi belajar seperti bercerita dan sebagainya.(Lebong, 2020)
- b. Ketika anak autisme sering berteriak dan berusaha melukai dirinya sendiri dengan cara membenturkan tembok. Biasanya guru memeluk mereka. dan begitu emosi saya sudah tenang, saya disarankan untuk tidak melakukan hal itu.(Tengah, 2020)

- c. Di kelas, guru menjelaskan apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak, dan guru berkebutuhan khusus memastikan bahwa semua interaksi mereka di kelas bersifat positif. (Wardah, 2019)

KESIMPULAN

Pada anak autisme di sekolah inklusi melibatkan beberapa aspek penting. Anak autisme mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan inklusif menawarkan anak autisme kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kerja kelompok. Ini membantu anak autisme mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi. Gangguan spektrum autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang melibatkan tiga defisit perkembangan: gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan keterbatasan minat dan imajinasi. Disfungsi ini disebabkan oleh kelainan struktur otak yang bisa terjadi saat janin berusia kurang dari tiga bulan. Diperkirakan orang yang menggunakan bahan kimia beracun dalam jumlah besar dapat menyebabkan mutasi penyakit genetik.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di SKH Elmyra Shanum Di Kota Serang

a. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa :

- 1) Anak autisme cenderung lebih menyukai kesendirian.
- 2) Anak menghindari kontak mata dengan orang lain dan menghindari menatap wajah dan mata orang lain
- 3) Berteman dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua
- 4) Anak autisme sebaiknya menghindari diajak bermain.

b. Masalah/ gangguan bidang pola bermain dengan karakteristik berupa:

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak normal lainnya
- 2) Tidak suka bermain dengan anak seusianya
- 3) Tidak kreatif atau imajinatif.
- 4) Tidak memainkan permainan sesuai dengan fungsinya seperti membalikkan sepeda dan memutar roda.
- 5) Senang ketika melihat benda yang berputar, misalnya kipas angin listrik dan roda sepeda.
- 6) Sangat melekat pada benda tertentu, dapat langsung dipegang dan dibawa kemana saja.

Masalah/ gangguan bidang gangguan sensoris karakteristik berupa:

- 1) Suka mencium-ciumi, menggigit dan menjilat mainan dan benda lainnya disekitar
- 2) Segera menutup telinga bila mendengar suara keras
- 3) Tidak suka/sangat sensitif terhadap sentuhan
- 4) Merasa sangat tidak nyaman jika memakai baju atau celana yang terbuat dari bahan yang kasar seperti bahan levis d.

Masalah/ gangguan bidang emosi/ perasaan karakteristik berupa:

- 1) Anak autisme cenderung tertawa, marah, dan menangis sendiri tanpa alasan yang jelas
- 2) Anak tantrum yang tidak terkendali
- 3) Anak sensitif terhadap emosinya atau tidak mampu berbagi empati dengan teman.

Faktor- faktor Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Spektrum Disorder (ASD)

- 1) Teori Psikososial Menurut teori ini, seorang anak tergolong autisme karena anak dibesarkan dalam keluarga oleh orang tua yang sangat emosional, tegas, dan obsesif. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh orang tuanya secara tidak langsung. Anak-anak tidak akan kepanasan dan akan kedinginan.
- 2) Teori Biologi Teori ini muncul berdasarkan beberapa fakta berupa keterkaitannya yang erat dengan keterbelakangan mental (75-80%).
- 3) Teori Imunologi Anak-anak autisme tertentu mungkin menunjukkan penurunan respons terhadap sistem kekebalan tubuh mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis untuk autisme.

Dugaan tersebut semakin diperkuat dengan ditemukannya antibodi terhadap antigen sel darah putih anak autisme pada beberapa ibu., (2022) Permasalahan Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme Spektrum Disorder (ASD)

a. Anak autisme mengalami

kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. Sehingga guru mengalami kesulitan mengajak berbicara dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat melakukan komunikasi lisan. c. Anak autis mengalami kesulitan dalam meningkatkan aktivitas motoriknya, sehingga aktivitasnya cenderung tidak normal dan berlebihan. hal ini tentu saja mempengaruhi proses belajar, sehingga sulit belajar karena adanya aktivitas abnormal yang tiba-tiba. d. Permasalahan kesehatan emosional dan mental yang dialami anak autis mempengaruhi perkembangannya sehingga berdampak pada pengaruh lingkungan sosial dan reaksi orang lain terhadap dirinya.

Akibatnya, anak autis tidak mampu memprediksi apa yang diinginkan atau ingin dilakukannya. hal ini membuat pembelajaran menjadi sulit karena makna yang mereka inginkan tidak dapat diprediksi.

Upaya Penanganan Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Pada Anak Autisme
a. Guru melakukan variasi belajar seperti bercerita dan sebagainya.

ketika anak autis sering berteriak dan berusaha melukai dirinya sendiri dengan cara membenturkan tembok. dan begitu emosi saya sudah tenang, saya disarankan untuk tidak melakukan hal itu. di kelas, guru menjelaskan apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak, dan guru berkebutuhan khusus memastikan bahwa semua interaksi mereka di kelas bersifat positif

DAFTAR PUSTAKA

- Banoet, J., Kiling-bunga, B. N., Kiling, I. Y., Studi, P., Guru, P., Usia, A., Fakultas, D., Dan, K., Pendidikan, I., & Cendana, U. N. (2016). Karakteristik prososial anak autis usia dini di kupang. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1-75 2.
- Khusus, B. (2023). *O f a h*. 4, 714–734.
- Lebong, R. (2020). 4 1,2,3,, 3(2), 113–126.
- Maimunah, T. (2019). Analisis Perkembangan Emosi Anak Autis Usia 4-5 Tahun. In *Digital Repository Universitas Jember*.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurfadillah, S., Dzakkiyah Shadiqa, C., Nindy Hasri, T., Amanda, M., Azhar Syafitri, H., & Damayanti Tantular, L. (2022). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Pada Siswa Sd Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(November), 587–596. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Pada, K., Penyandang, A., & Prianti, D. D. (2011). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak Pada Norma-Norma Perilaku. 2(1), 1–8.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>
- Septia, D., Mauliani, L., & Anisa. (2016). Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus : Bangunan Pendidikan Anak Autis. *Seminat Nasional Sains Dan Teknologi 2016*, 2(November), 1.
- Tengah, L. (2020). *Progres pendidikan*. 1, 72–79.

- Toharuddin, M. (2019). Manajemen Pelatihan Guru Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Kebutuhan. 88–90.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Yani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autisme Di Sekolah Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 147–154.